

PERKEMBANGAN AGROWISATA PERKEBUNAN TEH WONOSARI TAHUN 1994-2010**Ratna Kartika**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: ratnakartika1255@yahoo.co.id

Yohannes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Teh merupakan komoditi ekspor non migas yang menguntungkan Indonesia. Sejak tahun 1990an produksi teh di Indonesia mengalami penurunan. Pihak PTPN XII (Persero) mencoba meningkatkan pendapatan perkebunan dengan membuka perkebunan sebagai objek wisata. Perkebunan teh Wonosari resmi dibuka sebagai agrowisata pada Agustus 1994. Perkebunan ini menggunakan konsep agrowisata yaitu memanfaatkan keindahan alam sebagai daya tarik wisata. Pembukaan agrowisata perkebunan teh Wonosari sejalan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tentang Kepariwisata tahun 1990 dan kebijakan *Visit Indonesia Year 1991* Menteri Pariwisata, Telekomunikasi dan Pos Joop Ave. Selain kebijakan-kebijakan tersebut, keberhasilan PTPN VIII (Persero) membuka agrowisata perkebunan teh Gunung Mas di Jawa barat mempengaruhi PTPN XII (Persero) untuk membuka perkebunan teh Wonosari sebagai agrowisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah 1) Apa latar belakang perkebunan teh Wonosari dibuka sebagai agrowisata tahun 1994; 2) Bagaimana perkembangan agrowisata perkebunan teh Wonosari tahun 1994-2010; 3) Bagaimana dampak sosial-ekonomi agrowisata perkebunan teh Wonosari terhadap masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Langkah di metode penelitian ini adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber berupa arsip agrowisata dan sumber lisan berupa wawancara dengan karyawan PTPN XII (Persero) dan penduduk sekitar agrowisata, kritik yaitu tahap untuk memilih sumber-sumber yang telah ditemukan, interpretasi yaitu tahap melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan berbagai sumber baik primer maupun sekunder, historiografi yaitu tahap penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan dengan penulisan sejarah yang benar.

Agrowisata perkebunan teh Wonosari bertujuan mendapatkan laba dan memanfaatkan peningkatan usaha pariwisata di Indonesia. Perkembangan agrowisata perkebunan teh Wonosari dibedakan menjadi tiga fase yaitu fase awal tahun 1994-1996, fase tengah 1997-2001 dan fase akhir 2002-2010. Agrowisata perkebunan teh Wonosari memberikan dampak sosial- ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Agrowisata perkebunan teh Wonosari dapat menyerap tenaga kerja namun usaha produksi lebih dapat menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitar sebagai pemetik teh. Pendapatan pedagang makanan bertambah jika hari libur menjadi salah satu dampak ekonomi yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Selain itu, agrowisata perkebunan teh Wonosari juga menyumbangkan pendapatan asli daerah bagi kabupaten Malang.

Kata Kunci: Perkebunan Teh Wonosari, Perkembangan, Dampak

ABSTRACT

Tea is a non-oil export commodities that benefit Indonesia. Since the 1990 tea production in Indonesia has decreased. PTPN XII (Persero) is trying to increase revenue by opening up the plantation estate as a tourist attraction. Wonosari tea plantation was officially opened in August 1994 as an agro-tourism. Plantation uses the concept of agrotourism is utilizing the natural beauty as a tourist attraction. The opening of agrotourism Wonosari tea plantations in line with Law No. 9 About the Tourism policy 1990 and the *Visit Indonesia Year 1991* Minister of Tourism, Telecommunications and Post Joop Ave. In addition to these policies, the success of PTPN VIII (Persero) opening of agrotourism Gunung Mas tea plantation in West Java affect PTPN XII (Persero) to open a tea plantation Wonosari as agro-tourism.

The background of the above problems resulted in the formulation of the problem 1) What is the background of tea plantations as agro Wonosari opened in 1994; 2) How is the development of tea plantations agro Wonosari years 1994-2010; 3) How do socio-economic impacts of agro Wonosari tea plantations on surrounding communities. The method used is the method of historical research. Step in this research is a heuristic method is the collection of archival sources such as agro-tourism and oral sources such as interviews with employees and residents around PTPN XII agrotourism, criticism is the stage to select the sources that have been found, namely the interpretation phase of an analysis of the facts found a wide range of primary and secondary sources, historiography is the stage presentation of the results of the research report in writing with an accurate history.

Agrotourism tea plantations Wonosari aims to profit and benefit from increased tourism businesses in Indonesia. The development of agro Wonosari tea plantation is divided into three phases, namely the initial phase in 1994-1996, 1997-2001 and middle phases of the final phase of 2002-2010. Agrotourism Wonosari tea plantations provide socio-economic impact on surrounding communities. Agrotourism Wonosari tea plantation workers but can absorb more production effort to absorb labor from the local people as a tea picker. Revenue increased food vendors if the holiday to be one of the economic impact felt by the surrounding population. In addition, ecotourism Wonosari tea plantations also contribute local revenue for the district of Malang.

Keywords: Tea Plantation Wonosari, Development, Impact

PENDAHULUAN

Kebun teh sudah tidak asing lagi saat ini. Kebun teh sudah ada sejak masa Hindia Belanda. Beberapa data menyebutkan tanaman teh sudah ada di Indonesia sejak tahun 1684. Teh yang ditanam di Indonesia ada dua jenis yaitu *Thea Sinensis* dan *Thea Assamica*.¹ Selanjutnya pada tahun 1824 dicatat sebagai awal dimulainya pengenalan tanaman teh di Pulau Jawa.

Salah satu tempat perkebunan teh ada di Kabupaten Malang yang pada masa Hindia Belanda termasuk Karesidenan Pasuruan. Perkebunan teh Wonosari dibuka pertama kali oleh perusahaan perkebunan *NV Cultuur Maatschappij* tahun 1875.² Sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda perkebunan teh ini sudah dilengkapi dengan pabrik pengolahan teh dan dapat mengekspor hasil – hasil teh ke luar negeri.

Keberhasilan perkebunan teh Wonosari dalam mengekspor hasil tehnya keluar negeri tidak berlangsung lama. Pada masa penjajahan Jepang, kegiatan ekspor teh tidak dapat dilanjutkan kembali. Pemerintah Jepang mengganti sebagian tanaman teh dengan tanaman pangan seperti ubi, kentang dan singkong. Namun, pemerintah Jepang tidak menghancurkan pabrik dan alat-alat pengolahan teh. Perkebunan teh Wonosari kembali berkembang lagi saat Indonesia merdeka yaitu dengan menjadi bagian dari Pusat Perkebunan Negara.

Perkebunan teh Wonosari memiliki luas 1.144.32 ha yang terletak di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang letak geografinya berada di lereng Gunung Arjuna dan memiliki topografi perbukitan.³ Sebagian besar wilayah Malang khususnya wilayah kabupaten berupa pegunungan yang tanahnya subur. Bagian Barat dan Barat Laut berupa pegunungan yaitu Gunung Arjuna (3.339 m) dan Gunung Kawi (2.651 m).

Perkembangan dan aktivitas perkebunan teh Wonosari semakin meningkat sejak dibuka menjadi objek wisata. Pariwisata dianggap penting masa orde baru karena Presiden Soeharto berkeinginan subsektor pariwisata dapat dijadikan penghasil devisa nomor tiga atau empat di Indonesia. Harapan ini didasarkan suatu

kenyataan bahwa: (1) makin berkurangnya peranan minyak sebagai penghasil devisa negara, jika dibandingkan dengan waktu – waktu yang lalu; (2) merosotnya nilai ekspor kita di sektor non minyak; (3) prospek pariwisata yang tetap memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten; (3) berdasarkan potensi yang kita miliki bagi pengembangan pariwisata di Indonesia.⁴

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tentang Kepariwisataan Tahun 1990 dan kebijakan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Indonesia Joop Ave yaitu *Visit Indonesia Year* yang dilaksanakan mulai tahun 1991. Undang-undang ini dan *Visit Indonesia Year* bertujuan untuk meningkatkan turis mancanegara datang berwisata ke Indonesia.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat, serta pariwisata perlu pengembangan paket-paket wisata baru seperti agrowisata.

Perkebunan teh Wonosari dibuka untuk agrowisata tahun 1994. Selain untuk agrowisata, perkebunan teh Wonosari tetap memproduksi teh untuk diekspor dan untuk konsumsi dalam negeri. Saat ini perkebunan teh Wonosari berada dibawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XII Persero atau (PTPN XII). PTPN XII merupakan hasil merger dari PTPN XXIII, PTPN XXVI dan PTPN XXIX pada tahun 1996. Wilayah operasi PTPN XII mencakup 34 kebun yang tersebar di 11 kabupaten di Jawa Timur, mulai Ngawi sampai Banyuwangi dengan luas areal mencapai 80.928 hektare.

Perkebunan teh Wonosari merupakan objek wisata dengan mengembangkan konsep agrowisata.⁵ Perkebunan teh Wonosari selain menawarkan keindahan alam khas perkebunan juga sudah dilengkapi dengan fasilitas – fasilitas seperti taman bermain, kolam renang, kebun binatang mini, kereta mini, jalur sepeda sehat, lapangan voli, lapangan tennis, driving area, flying fox dan penginapan berbagai tipe. Selain itu, perkebunan teh ini juga menghasilkan produk teh yang diberi nama *Teh Rolas*. Pengunjung dapat menikmati langsung produk teh

¹ Ita Setiati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial – Ekonomi*, (Yogyakarta:Aditya Media , 1991), hlm 10.

² Kebun Wonosari. *Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Wonosari*. (Kebun teh Wonosari, Kabupaten Malang, tanpa angka tahun)

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, *Kecamatan Singosari dalam Angka Tahun 2012*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang , 2013)

⁴ Moch Enoch, *Geografi Pariwisata* ,(Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1996) hlm 62

⁵ Pada dasarnya agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi dibidang pertanian untuk kawasan wisata.

ini di koperasi dan juga dapat membawanya pulang dalam bentuk kemasan.

Pengembangan agrowisata di perkebunan teh Wonosari memberikan warna baru dalam pariwisata di Indonesia khususnya di Kabupaten Malang dan dapat dijadikan sebagai tujuan wisata alam yang menyenangkan. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai Perkembangan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994 - 2010.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penelitian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikan sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tertulis. Maka, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik. Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber – sumber yang diperlukan. Pada tahap telah ini peneliti telah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber, baik primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang diambil penulis, yakni “Perkembangan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994-2010.” Adapun sumber-sumber primer maupun sumber yang telah ditemukan, antara lain:

1. Sumber tertulis yaitu Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1900 Tentang Kepariwisataaan, Arsip-arsip perkebunan berupa data wisata agrowisata, data produksi teh kebun Wonosari, data tenaga kerja kebun Wonosari dan agrowisata perkebunan teh Wonosari, struktur organisasi PTPN XII (Persero), struktur organisasi perkebunan, struktur organisasi agrowisata perkebunan teh Wonosari dan buku-buku yang berhubungan dengan pariwisata dan buku yang membahas sejarah perkebunan.

2. Sumber lisan yaitu wawancara yang dilakukan langsung dengan karyawan PTPN XII (Persero) yang pernah menjadi koordinator agrowisata perkebunan teh Wonosari, Bapak Dukut Imam Widodo dan penjual makanan di dekat lokasi agrowisata perkebunan teh Wonosari.

Langkah selanjutnya adalah kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi sumber dan data menjadi fakta. Dalam tahapan ini peneliti melakukan dua bentuk kritik, yakni kritik intern dan ekstern. Dalam tahapan kritik intern, peneliti telah melakukan pengumpulan semua sumber. Kemudian peneliti baca sehingga penelitian bisa melakukan pengujian terhadap isi atau kandungan dari sumber itu sendiri. Tahapan kritik ekstern, penelitian melakukan pengujian terhadap asli, otentik, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

Langkah ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta. Pada tahap ini peneliti telah mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang ditemukan diberbagai sumber, baik primer maupun

sekunder dan semua fakta sejarah dikonstruksi menjadi suatu rangkaian fakta sejarah yang harus dicari koherensinya dan sebab akibatnya untuk kemudian ditafsirkan. Penafsiran ini dilakukan setelah penulis membaca dan menganalisis sumber-sumber. Kemudian penulis melakukan menganalisis hasil dari penafsirannya berdasarkan pokok bahasan.

Tahapan terakhir yaitu historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Pada tahapan ini penelitian akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Perkembangan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994-2010” dengan benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku. Penulisan sejarah atau historiografi dirangkai dan disajikan dalam sistematika penulisan yang logis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari

Latar belakang dibukanya perkebunan teh Wonosari menjadi agrowisata adalah terjadi stagnansi pemasukan dari produksi teh.⁶ Hal ini juga didasari dengan penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional yang terjadi pada akhir dekade 1990-an. Selama periode sepuluh tahun terakhir ini, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami penurunan, dari sekitar 50 persen pada 1960-an menjadi 20,2 persen pada tahun 1988, turun menjadi 17,2 persen pada tahun 1996, dan hanya 14,9 pada 1997 yang lalu. Pada tahun 1998, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan PDB secara absolut masih menurun.⁷

Data lain menunjukkan kinerja sektor pertanian pada dekade 1990an banyak mengalami penurunan, namun ada diantaranya yang meningkat. Produksi subsektor pertanian berupa produksi teh untuk ekspor mengalami penurunan.

⁶ Didasarkan pada wawancara dengan Bapak Agus Supriadi, karyawan PTPN XII (Persero) tanggal 20 Februari 2014, pukul 14.00 – 16.00 WIB di PTPN XII (Persero) Jl. Rajawali No.44 lantai 3.

⁷ Bustanul Arifin, *Spektrum Kebijakan Pertanian : Telaah Struktur, Kasus dan Alternatif*. (Jakarta: Erlangga, 2001) hlm 7

Tabel 1 Volume Ekspor Komoditas Perkebunan Penting (000 ton)

Komoditas	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Karet alam	1.327,0	1.709,0	1.209,0	1.303,0	1.374,0	1.448,9
Kopi	392,0	240,0	342,0	290,0	234,0	188,8
Minyak sawit	1.167,7	1.030,2	1.632,0	1.631,0	1.773,4	1.928,0
Minyak kepala	136,3	222,5	275,2	305,0	373,0	456,2
Teh	121,0	126,0	128,0	94,0	77,0	63,1
Lada	66,0	52,0	28,0	37,0	59,0	66,9
Tembakau	25,0	34,0	39,0	55,0	24,0	10,5
Coklat	127,0	157,0	215,0	200,0	196,0	193,1

Sumber: Bustanul Arifin, *Spektrum Kebijakan Pertanian : Telaah Struktur, Kasus dan Alternatif*. (Jakarta: Erlangga, 2001) hlm 80

Sebab lain dibukanya perkebunan teh Wonosari menjadi agrowisata adalah perluasan sektor pariwisata di Indonesia yang tidak terlepas dari alasan ekonomis. Ada beberapa faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spillane adalah berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibandingkan dengan waktu lalu, merosotnya nilai ekspor pada sektor non migas, adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten, besarnya potensi yang dimiliki bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.⁸ Pariwisata dipandang sebagai industri yang dapat dikelola secara ekonomis. Pariwisata juga memiliki produk – produk yang dapat dipasarkan agar mendatangkan penghasilan.⁹ Selain itu, sektor pariwisata diharapkan mampu bersaing di pasaran internasional.¹⁰

Perluasan pariwisata di Indonesia diperkuat dengan Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata yang menjelaskan bahwa pariwisata harus ditingkatkan. Jenis – jenis pariwisata baru juga disebutkan dalam undang – undang ini, salah satunya jenis wisata agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Selain Undang – Undang Tentang Kepariwisata Tahun 1990, kebijakan *Visit Indonesia Year* tahun 1991 yang dikeluarkan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Indonesia Joop Ave. Melalui program *Visit Indonesia Year* promosi – promosi destinasi pariwisata di Indonesia semakin gencar

⁸ Soebagyo, *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia*, (jurnal Vol.1, No.2 Juli – Desember 2012) hlm 155. Online. www.liquidity.stiead.ac.id/wp.../8-Soebagyo-Liquidity-STIEAD.pdf. Diakses tanggal 1 Oktober 2013, pukul 09.47 WIB.

⁹ Moch. Enoh, *Geografi Pariwisata*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1996) hlm 27

¹⁰ *Ibid*, hlm 144

dilakukan melalui iklan – iklan di koran dan majalah – majalah. Iklan – iklan tersebut berupa iklan penerbangan ke Indonesia dan iklan – iklan promo hotel yang dapat menarik wisatawan mancanegara datang berwisata ke Indonesia. Hal ini terlihat dalam Repelita V yang menjelaskan pariwisata perlu ditingkatkan. Langkah – langkah yang diambil dalam mengembangkan pariwisata adalah penambahan daerah tujuan wisata, peningkatan produk wisata serta kegiatan promosi dan pemasaran, baik di dalam maupun luar negeri.¹¹

Perkebunan teh Wonosari dibuka sebagai agrowisata berhubungan dengan kebijakan PTPN VIII yang menaungi perkebunan teh Gunung Mas di Propinsi Jawa Barat. Perkebunan teh Gunung Mas dibuka sebagai agrowisata pada tahun 1992 dan mulai dikelola secara intensif sebagai agrowisata pada tahun 1993.¹² Perkebunan teh Gunung Mas dibuka sebagai agrowisata karena stagnansi produksi teh. Setelah dibuka sebagai agrowisata, pendapatan perkebunan teh Gunung Mas meningkat. PTPN XII yang menaungi perkebunan teh Wonosari melihat kesuksesan perkebunan teh Gunung Mas menjadi terpacu ingin mengembangkan perkebunan menjadi agrowisata.

Proses Perkebunan Teh Wonosari Menjadi Agrowisata

Pengembangan perkebunan teh Wonosari menjadi agrowisata dilakukan sekitar Bulan Agustus 1993. Langkah pertama yang dilakukan adalah merehab mess pelatihan mandor menjadi penginapan yang jumlah kamarnya hanya 10 dan tempat tidur berbentuk susun. Jadi, 10 kamar dapat menampung 20 orang. Setelah itu, mendaftarkan penginapan di perkebunan teh Wonosari di PHRI atau Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia Kab. Malang. Tujuan mendaftarkan penginapan ke PHRI Kabupaten Malang untuk menarik wisatawan bermalam di penginapan perkebunan teh Wonosari karena saat itu perkebunan ini belum dikenal untuk berwisata. Sebelum tahun 1993, perkebunan ini sudah dibuka untuk kalangan terbatas, yaitu untuk mengetahui proses pengolahan pucuk daun teh sampai menjadi teh hitam.

Pihak Direksi memberikan dukungan dengan mengeluarkan SK Direksi tahun 1994 tentang pembentukan afdeling wisata agro Wonosari. Usaha lain yang dilakukan adalah berusaha memperluas jaringan agar jumlah kunjungan ke perkebunan bertambah. Selain mendapat bantuan dari PHRI Kabupaten Malang, pihak perkebunan berusaha melayani, menjaga kenyamanan dan keamanan para wisatawan selama berada di dalam areal perkebunan. Variasi wisata di perkebunan ditambah dengan membuat tur pabrik teh. Namun, pada

¹¹ *Ibid*, hlm 143

¹² Abstrak dari Thesis Monalisa Sembiring, *Analisis Model Bisnis Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Mas PTPN VIII Bogor Jawa Barat*, tahun 2013 Institut Pertanian Bogor. Online, <http://repository.mb.ipb.ac.id/1613/> diakses tanggal 16 April 2013, pukul 01.32 WIB

perkembangannya tur pabrik inilah yang banyak diminati oleh wisatawan. Pada Bulan Maret 1995, penginapan di perkebunan teh Wonosari resmi menjadi anggota PHRI Kabupaten Malang dengan nomor 1120653648.

Setelah semakin banyak kunjungan dari wisatawan ke perkebunan, pihak perkebunan teh Wonosari memambahkan jumlah kamar hunian atau kamar untuk bermalam. Semula jumlah kamar hanya 10 menjadi 25 kamar, 25 kamar menjadi 43, 43 kamar menjadi 45 kamar, sampai yang terakhir ini menjadi 92 kamar dengan berbagai tipe dan harga yang bervariasi

Gambar 1
Peta Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari



Sumber: Koleksi pribadi Bapak Agus Supriadi, karyawan PTPN XII (Persero) Surabaya. Foto tanpa angka tahun.

Perkembangan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994 – 2010

1. Deskripsi Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari

Perkebunan teh Wonosari terbentang dari kawasan hutan Perhutani sampai dengan *afdeling* Gebug Lor dengan posisi astronomis 07°49'17.6" LS dan 112°38'36" BT. Bagian utara kebun teh Wonosari dibatasi oleh *afdeling* atau kebun Gebug Lor, sebelah selatan dan timur dibatasi oleh lahan pertanian penduduk dan sebelah barat dibatasi oleh kawasan hutan Perhutani.¹³

Perkebunan teh Wonosari dibagi menjadi dua *afdeling* atau kebun yaitu *afdeling* Wonosari dan Gebug Lor. *Afdeling* Wonosari difungsikan untuk agrowisata dan perkebunan teh sedangkan *afdeling* Gebug Lor hanya sebagai perkebunan teh. *Afdeling* Gebug Lor berada di desa Wonorejo kecamatan Lawang kabupaten Malang.

Perkebunan teh Wonosari dapat dijangkau dengan mudah oleh wisatawan karena terletak di sebelah barat jalan poros Surabaya – Malang. Jika masuk ke

Kabupaten Malang, terdapat kecamatan Lawang yang merupakan jalur untuk mencapai perkebunan teh Wonosari. Perjalanan dari Surabaya ke perkebunan teh Wonosari 80 km, dari Malang 60 km dan dari Lawang ke perkebunan 6 km.

Berdasarkan ketinggian tanah, perkebunan teh di Indonesia diklasifikasikan menjadi lima golongan yaitu *High Grown Tea* (teh tanah tinggi) untuk teh-teh dari perkebunan yang letak ketinggiannya berada diatas 1500m diatas permukaan laut seperti perkebunan Dayeuh Manggung dan Sperata-Sinumbra di Jawa Barat, perkebunan Kayu Aro di Jambi Sumatera Barat; *Good Medium Tea* (teh medium tinggi) untuk teh-teh dari perkebunan yang terletak pada ketinggian antara 1200-1500m diatas permukaan laut seperti perkebunan Talun dan Malabar di daerah Pangalengan Jawa Barat; *Medium Tea* (teh medium) untuk tanaman teh yang terletak pada ketinggian antara 1000-1200m diatas permukaan air laut seperti perkebunan – perkebunan Pangheotan dan Goal-Para di Jawa Barat; *Low Medium Tea* (teh medium rendah) untuk teh-teh dari perkebunan yang ketinggiannya antara 800-1000m diatas permukaan air laut seperti perkebunan Cikopo Selatan di Jawa Barat; dan *Common Tea* (teh tanah rendah) untuk teh-teh dari perkebunan yang letak ketinggiannya berada dibawah 800m diatas permukaan laut seperti perkebunan Pasirnangka di Jawa Barat.¹⁴

Mengacu pada syarat-syarat penanaman teh, perkebunan teh dapat ditanam di daerah Kabupaten Malang yaitu di lereng Gunung Arjuna. Perkebunan teh Wonosari terletak pada ketinggian 950-1250 meter dan dapat digolongkan kedalam golongan *Medium Tea* atau teh medium. Temperatur perkebunan teh Wonosari 19°-26°C dan kelembaban udara waktu siang antara 60-70% dan waktu malam 80-90%.

2. Perkembangan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994-2010

Pembangunan pariwisata di Indonesia didasari kenyataan bahwa: 1. Makin berkurangnya peranan minyak sebagai penghasil devisa negara, jika dibandingkan dengan waktu – waktu lain¹⁵; 2. Merosotnya nilai ekspor non migas¹⁶; 3. Prospek

¹⁴ James J. Spillane, *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Kanisius, 1992) hlm 130-131

¹⁵ Antara tahun 1972 dan 1980, GDP riil (*Gross Domestic Product*) atau pendapatan suatu negara dalam setahun, tumbuh pada angka tahunan 7,3 persen. Ini sebagian besar berkat kenaikan harga minyak. Pada tahun 1973 harga minyak internasional naik empat kali lipat yang menghasilkan pemasukan berlimpah untuk Indonesia. (Lihat dalam Jan Luiten Van Zanden dan Daan Marks, *Ekonomi Indonesia 1800 – 2010: Antara Drama dan Keajaiban*, Jakarta: LP3ES, 2012 hlm 347)

¹⁶ Volume ekspor kayu menurun dari tahun 1983 sebanyak 5.652 ton menjadi 5.463 ton pada tahun 1984. (Lihat dalam Moh. Arsjad Anwar, *Ekonomi Indonesia:*

¹³ Medha Baskara dan Sitawati, *Konsep Pengembangan Wisata Agro Kebun Teh Wonosari: Usaha Diversifikasi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Pengelolaan Perkebunan Teh*, Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI), Malang 27-28 September 2005. Online, medha.lecture.ub.ac.id/.../Prosiding-PERAGI-2005-Medha-Baskara-Sita.. Diakses tanggal 15 April 2014, pukul 11.30 WIB

pariwisata tetap memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten¹⁷; 4. Besarnya potensi yang kita miliki bagi pengembangan pariwisata di Indonesia.¹⁸

Menurunnya penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi mendorong banyak negara, untuk mencari sumber-sumber penghasil devisa alternatif. Salah satu bidang yang sangat berpotensi untuk menghasilkan devisa adalah pariwisata.¹⁹

Pada tahun 1990 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 9 Tentang Kepariwisata. Undang-undang ini yang menjelaskan bahwa pariwisata harus ditingkatkan. Jenis – jenis pariwisata baru juga dijelaskan, salah satunya jenis wisata agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata.²⁰ Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya.²¹ Pada dasarnya agrowisata berupaya memanfaatkan lahan pertanian untuk kegiatan wisata dan hasil pertaniannya dapat dinikmati oleh wisatawan.

Usaha pariwisata membutuhkan pemasaran yang dapat menarik wisatawan berkunjung. Salah satu cara yang ditempuh untuk mendatangkan wisatawan dengan program *Visit Indonesia Year 1991*. Program ini dicetuskan oleh Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Indonesia Joop Ave dengan memberikan bebas visa kepada wisatawan asing. Selain bebas visa, untuk kegiatan promosi dilakukan melalui iklan-iklan di majalah seperti iklan hotel, penerbangan dan paket wisata lainnya seperti wisata golf. Para wisatawan diarahkan berwisata ke tempat-tempat yang telah disiapkan oleh pemerintah sebagai daerah tujuan wisata.

Masalah dan Prospek 1986 – 1987, Jakarta: UI Press, 1986 hlm 57)

¹⁷ Laju pertumbuhan kedatangan wisatawan asing sejak tahun 1983 menunjukkan angka yang terus meningkat. Pertumbuhannya dalam tahun 1984 mencapai 9,3%, tahun 1985 mencapai 6,9%, tahun 1986 mencapai 10,1%, tahun 1987 mencapai 27,3% dan tahun 1988 mencapai 26,4%. (Lihat Moch. Enoh, *Geografi Pariwisata*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1996 hlm 142)

¹⁸ *Ibid*, hlm 62

¹⁹ Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta:Grasindo, 1996) hlm 89

²⁰ Wisata pertanian yang dilakukan ke pusat – pusat pertanian, perkebunan, ladang pembibitan. Para wisatawan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan pertanian. (Lihat Moch Enoh, *Op Cit.*, hlm 14)

²¹ Wayan Windia, Dkk, *Model Pengembangan Agrowisata di Bali*, (Penelitian tahun 2007, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana) hlm 156. Online. ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4136/312 2. Diakses tanggal 3 Oktober 2013, pukul 09.27 WIB.

Di Indonesia terdapat sepuluh daerah wisata yang mendapat skala prioritas untuk dikembangkan secara serentak salah satunya Jawa Timur. Daerah tujuan wisata Jawa Timur meliputi: kota Surabaya, Malang yang mencakup juga sekitarnya seperti Trowulan, Pandaan, Tretes, Gunung Bromo, Pulau Madura dan Banyuwangi.²² Malang dikategorikan sebagai daerah tujuan wisata karena kondisi geografi Malang berupa sebagian besar wilayah pegunungan yang dapat menarik wisatawan dengan pesona alamnya yang sejuk dan dari segi lalu lintas jalur Surabaya – Malang merupakan jalur yang padat kendaraan. Jalur Malang – Surabaya atau sebaliknya dapat dijangkau dengan kendaraan umum seperti bus dan kereta api. Selain wisata alam berupa pegunungan, kabupaten Malang telah memiliki beberapa objek wisata yang sudah berkembang diantaranya Candi Singosari di kecamatan Singosari, Candi Kidal di kecamatan Tumpang, Candi Jago di kecamatan Pakis, Pantai Sendang Biru di kecamatan Sumbermanjing Wetan.²³ Salah satu objek wisata yang dikembangkan di Kabupaten Malang adalah perkebunan teh Wonosari. Objek wisata ini memiliki daya tarik pada hamparan tanaman teh yang luas dan udara yang sejuk. Perkembangan perkebunan teh Wonosari dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Fase Awal Tahun 1994-1996

Pengembangan perkebunan teh Wonosari menjadi agrowisata tahun 1993, tidak ada bangunan baru di perkebunan. Pihak perkebunan hanya merehab mess pelatihan mandor menjadi penginapan. Jumlah kamar penginapan hanya 10 tetapi dapat menampung 20 orang karena tempat tidur berbentuk susun. Pada tahun 1994 Direksi mengeluarkan SK Direksi tahun 1994 tentang pembentukan *afdeling* wisata agro Wonosari²⁴ dan sejak saat itu perkebunan teh Wonosari resmi dibuka untuk wisata. Awal pengembangan wisata di perkebunan hanya penginapan dan tur pabrik. Perkembangan selanjutnya, tur pabrik lebih dapat menarik wisatawan datang berkunjung ke perkebunan.²⁵

Pada bulan April 1995 dibuat taman di areal perkebunan. Selanjutnya, pada bulan Juni 1995 dilakukan rehab gudang untuk aula, wisma Elaise dan jogging

²² Moch Enoh, *Op Cit.*, hlm 54

²³ *Ibid*, hlm 91-92

²⁴ Nomor SK Direksi Direksi tahun 1994 tentang pembentukan *afdeling* wisata agro Wonosari didapatkan dari wawancara Bapak Agus Supriadi selaku koordinator pengembangan agrowisata Wonosari. Namun, peneliti tidak dapat membuka dan membaca dokumen karena dokumen tersebut dalam surat ijin penelitian PTPN XII (Persero) masuk point pertama yaitu dokumen rahasia perusahaan.

²⁵ Didasarkan pada wawancara dengan Bapak Agus Supriadi, koordinator rencana dan pengembangan agrowisata di Kebun Wonosari tanggal 20 Februari 2014, pukul 14.00 – 16.00 WIB di PTPN XII (Persero) Jl. Rajawali No.44 lantai 3.

track.²⁶ Gudang yang direhab menjadi aula dapat difungsikan untuk gedung pertemuan, jogging track dibangun untuk mempermudah menikmati pemandangan perkebunan teh dan fasilitas olahraga di areal perkebunan. Pada bulan Juli 1995 pihak perkebunan juga melakukan pengaspalan jalan untuk memudahkan wisatawan berkeliling areal perkebunan dengan kendaraan pribadi. Menurut wisatawan, kebutuhan prioritas di lokasi wisata agro Wonosari adalah fasilitas umum seperti restoran, tempat istirahat yang teduh dan tempat bermain anak – anak.²⁷ Rehab gudang menjadi aula selesai pada bulan Januari tahun 1996. Rencana membuat kebun binatang mini diwujudkan dengan pembuatan sangkar burung yang selesai pada bulan Januari 1996.

b. Fase Tengah Tahun 1997-2001

Pada tahun 1997 pengembangan tanaman di perkebunan berusaha diwujudkan dengan menambah budidaya tanaman apel didalam areal perkebunan.²⁸ Jumlah wisatawan yang semakin meningkat, maka pihak perkebunan menambah fasilitas yaitu kolam renang dibangun tahun 1998. Pembuatan kolam renang bersamaan dengan perluasan jogging track di areal perkebunan.

Percobaan pembuahan budidaya tanaman apel pertama kali dilakukan pada tahun 1999.²⁹ Selain percobaan pembuahan tanaman apel, pihak perkebunan melakukan membenahan taman wisata agro, pembenahan kolam renang dan perluasan area jogging track. Penambahan variasi wisata di perkebunan dilakukan dengan membangun pujasera dan wisma Rolas pada bulan September tahun 1999.

Pada bulan Juli 2000 pengembangan wisma Rolas selesai. Selain itu, pihak perkebunan terus berusaha menambah fasilitas perkebunan dengan menambahkan payung dan bangku taman wisata. Pengembangan fasilitas berupa pujasera dan wisma Rolas dapat meningkatkan jumlah wisatawan sebesar 4,98% atau 218.823 orang pada tahun 2001.³⁰ Selanjutnya pada tahun 2001, pihak perkebunan mulai mengembangkan kebun binatang mini.

c. Fase Akhir Tahun 2002-2010

Pengembangan fasilitas di perkebunan dilakukan dengan penambahan hunian hotel dan fasilitas kolam renang pada tahun 2002. Pihak perkebunan terus

melakukan pembenahan fasilitas wisata perkebunan untuk menarik wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan membangun gapura pada bulan Maret dan pengaspalan jalan wisata agro pada bulan Juli 2005.³¹ Pengembangan fasilitas ini berdampak positif yaitu kenaikan jumlah wisatawan sebesar 4,75% atau 208.458 wisatawan pada tahun 2007. Pada tahun 2009, pihak perkebunan menambah fasilitas wisata yaitu flying fox dan rumah pohon.³²

d. Pemasaran Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari

Usaha pemasaran agrowisata perkebunan teh Wonosari dilakukan dengan cara mendaftarkan penginapan ke PHRI atau Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia. Penginapan di perkebunan teh Wonosari resmi menjadi anggota PHRI Kabupaten Malang dengan nomor 1120653648 pada tahun 1995.³³ Hal ini dilakukan untuk membantu menarik wisatawan menginap di penginapan agrowisata perkebunan teh Wonosari.

Pemesanan tempat penginapan dapat melalui telpon dan fax perkebunan teh Wonosari, sedangkan melalui internet dapat melalui email dan website PTPN XII (Persero). Pihak perkebunan juga memudahkan pembayaran dengan bekerja sama dengan salah satu bank milik pemerintah.

PTPN XII (Persero) memperluas pasar dengan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur. Hal ini terbukti dengan terbitnya buku wisata tempat-tempat agrowisata di Jawa Timur yang berjudul *Visit Indonesia Agriculture Tourism Of East Java* Tahun 2013. Buku ini selain mempromosikan perkebunan teh Wonosari, PTPN XII (Persero) juga mempromosikan kebun-kebun lain di Jawa Timur yang telah dibuka sebagai agrowisata.

²⁶ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 1995*, (Singosari:Kebun Wonosari, 1995) hlm 5

²⁷ *Ibid*

²⁸ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 1997*, (Singosari:Kebun Wonosari, 1997) hlm 60

²⁹ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 1999*, (Singosari:Kebun Wonosari, 1999) hlm 60

³⁰ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 2000*, (Singosari:Kebun Wonosari, 2000) hlm 1

³¹ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 2005*, (Singosari:Kebun Wonosari, 2005) hlm 43 C

³² Kebun Wonosari, *Risalah Usaha Wisata Agro Perkebunan Wonosari Tahun 2009*, (Singosari:Kebun Wonosari, 2009)

³³ Nomor anggota penginapan agrowisata Wonosari didapatkan peneliti dari Bapak Agus Supriadi selaku koordinator pengembangan agrowisata Wonosari. Namun, peneliti tidak dapat membuka dan melihat dokumen yang ada dalam keanggotaan penginapan agrowisata Wonosari.

3. Profil Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994-2010

a. Pendapatan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994 – 2010

Pengembangan fasilitas agrowisata perkebunan teh wonosari didasari oleh jumlah wisatawan semakin bertambah. Pihak perkebunan berusaha menambah variasi wisata di perkebunan dengan membuat tur kebun teh, membangun wisata outbond dan menambah hunian kamar untuk mengantisipasi banyaknya pengunjung yang bermalam pada akhir pekan. Pengembangan fasilitas agrowisata berupa wisma Rolas, taman dan kebun binatang mini pada tahun 2000, berdampak positif terhadap pendapatan agrowisata tahun 2001 dan 2002 dengan kenaikan sebesar 0,53% dan 0,45%.

Pendapatan agrowisata terus bertambah seiring pengembangan fasilitas yaitu wisma Rolas dan kolam renang. Pada tahun 2003 sampai 2006 tercatat kenaikan laba agrowisata sekitar 0,97%.

Pada tahun 2007 – 2009 penambahan fasilitas wisata agro menyebabkan kenaikan pendapatan perkebunan. Namun, pada tahun 2010 kenaikan beberapa fasilitas agrowisata tidak menyebabkan kenaikan pendapatan. Pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu mencapai 5.364.370 dengan laba 1.661.362. Namun, tahun 2010 mengalami penurunan pendapatan yaitu 5.272.184 dengan laba 1.545.210. Pada tahun 2010, pihak perkebunan menambah fasilitas agrowisata dengan wahana outbond dan menambah fasilitas tea walk.³⁴

Tabel 2 Data Usaha Wisata Agro Wonosari (dalam jutaan Rupiah)

No	Tahun	Pendapatan	Laba	Persen (%)
1	2010	5.272.184	1.545.210	1,59
2	2009	5.364.370	1.661.362	1,71
3	2008	4.998.888	1.530.822	1,58
4	2007	4.042.127	1.294.270	1,33
5	2006	3.618.388	944.626	0,97
6	2005	3.249.412	755.717	0,78
7	2004	2.691.968	746.333	0,77
8	2003	2.417.695	542.499	0,56
9	2002	1.954.321	440.766	0,45
10	2001	1.759.345	515.721	0,53
11	2000	1.093.675	47.823	0,049
12	1999	833.055	166.933	0,17
13	1998	545.605	83.735	0,086
14	1997	467.515	74.736	0,077
15	1996			
16	1995	202.509		
17	1994	45.530		

Sumber: Diolah dari laporan laba rugi kebun Wonosari tahun 1995,1997,1998,1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010

Keterangan:Laporan laba rugi tahun 1995 hanya mencantumkan pendapatan saja. Tidak mencantumkan laba agrowisata

b. Wisatawan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari

Wisatawan agrowisata perkebunan teh Wonosari banyak berkunjung pada hari libur yaitu sekitar 3000 sampai 5000 orang, tetapi pada hari kerja atau hari biasa jumlahnya tidak sebanyak hari libur.³⁵ Wisatawan yang berkunjung berasal dari dalam maupun luar negeri. Jumlah wisatawan nusantara atau domestik mendominasi dibandingkan wisatawan luar negeri. Jumlah wisatawan nusantara terbanyak terjadi pada tahun 2003 yaitu sebanyak 226.389 orang dan jumlah wisatawan luar negeri terbanyak terjadi pada tahun 2010 yaitu 2.624 orang.

Wisatawan yang mengunjungi agrowisata perkebunan teh Wonosari dibagi dalam kategori yaitu usia dan penghasilan.

Tabel 3 Wisatawan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Berdasarkan Usia Tahun 2005

Usia	Persen (%)
<12 tahun	8,05
13-21 tahun	63,07
21-60 tahun	27,44
>60 tahun	1,44

Sumber: Diolah dari Medha Baskara dan Sitawati, *Konsep Pengembangan Wisata Agro Kebun Teh Wonosari: Usaha Diversifikasi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Pengelolaan Perkebunan Teh*, Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI), Malang 27-28 September 2005. Online, medha.lecture.ub.ac.id/.../Prosiding-PERAGI-2005-Medha-Baskara-Sita.. Diakses tanggal 15 April 2014, pukul 11.30 WIB

Tabel 4 Wisatawan Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Berdasarkan Penghasilan (dalam Rupiah) Tahun 2005

Penghasilan (Rupiah)	Persen (%)
<1 juta	53,23
1-2 juta	32,26
>5 juta	8,06
2-5 juta	6,45

Sumber: Diolah dari Medha Baskara dan Sitawati, *Konsep Pengembangan Wisata Agro Kebun Teh Wonosari: Usaha Diversifikasi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Pengelolaan Perkebunan Teh*, Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI), Malang 27-28 September 2005. Online, medha.lecture.ub.ac.id/.../Prosiding-PERAGI-2005-Medha-Baskara-Sita.. Diakses tanggal 15 April 2014, pukul 11.30 WIB

Jumlah wisatawan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup banyak dan menguntungkan pihak perkebunan khususnya untuk pendapatan agrowisata. Namun, terjadi penurunan kunjungan wisatawan tahun 2010. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan sebanyak 220.624 orang menjadi 193.603 orang. Hal ini menjadi bukti bahwa dengan

³⁵ Medha Baskara dan Sitawati, *Konsep Pengembangan Wisata Agro Kebun Teh Wonosari: Usaha Diversifikasi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Pengelolaan Perkebunan Teh*, Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI), Malang 27-28 September 2005. Online, medha.lecture.ub.ac.id/.../Prosiding-PERAGI-2005-Medha-Baskara-Sita.. Diakses tanggal 15 April 2014, pukul 11.30 WIB

³⁴ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 2010* (Singosari:Kebun Wonosari, 2010) hlm 105

bertambahnya fasilitas wisata baru pada tahun 2009 yaitu flying fox dan rumah pohon dapat menaikkan jumlah wisatawan. Namun, hal itu tidak dapat berlangsung lama karena pada tahun 2010 jumlah wisatawan menurun. Selengkapnya lihat **tabel 5**

Tabel 5 Data Wisatawan Agro Wonosari

No	Tahun	Lokal	Mancanegara	Jumlah	Persen (%)
1	2010	190.979	2.624	193.603	4,41
2	2009	218.940	1.684	220.624	5,03
3	2008	198.100	1.664	199.764	4,55
4	2007	207.097	1.361	208.458	4,75
5	2006	176.242	1.291	177.533	4,04
6	2005	209.501	945	210.466	4,79
7	2004	208.933	397	209.330	4,77
8	2003	226.389	318	226.716	5,16
9	2002	222.654	725	223.379	5,09
10	2001	218.015	808	218.823	4,98
11	2000	153.151	534	153.685	3,50
12	1999				
13	1998				
14	1997				
15	1996				
16	1995			18.603	0,42
17	1994			9.307	021

Sumber: Diolah dari laporan laba rugi kebun Wonosari tahun 1995, 2000,2001,2002,2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010.

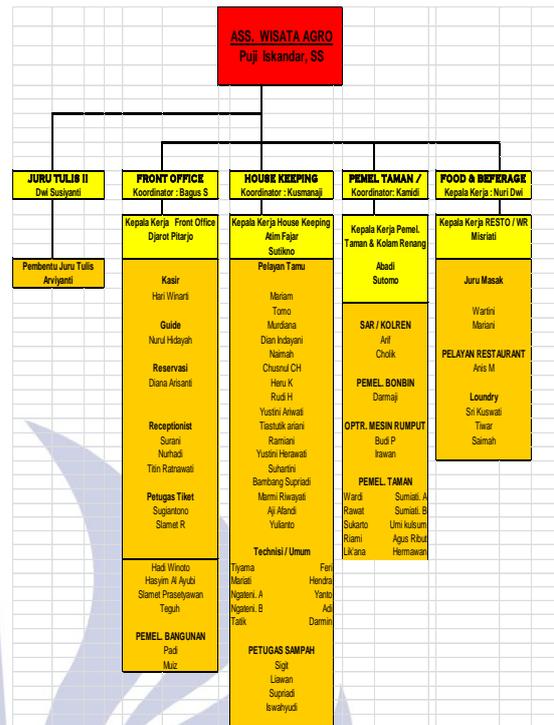
4. Sumber Daya Manusia Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1994 – 2010

Perkebunan teh Wonosari memiliki fungsi ganda yaitu selain sebagai kebun yang menghasilkan teh, perkebunan juga difungsikan untuk wisata pertanian. Jam kerja di perkebunan teh Wonosari buka 24 jam dan dibagi menjadi tiga shift, masing-masing bekerja delapan jam sehari. Shift pertama dimulai pukul 06.00-14.00, shift kedua dimulai pukul 14.00-21.00 dan shift ketiga mulai pukul 21.00-06.00. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia untuk wisata agro maupun untuk perkebunan harus diperhatikan. Sumber daya manusia ini dimasukkan dalam struktur organisasi berdasarkan tingkatan pekerjaan di perkebunan.

Pemegang kekuasaan tertinggi di perkebunan dipegang oleh menejer kebun. Menejer kebun mendapatkan fasilitas rumah dinas disamping kantor PTPN XII (Persero) di perkebunan teh Wonosari. Wakil menejer kebun berada dikanan bawah menejer kebun. Menejer dan wakil menejer membawahi beberapa asissten dan kepala balai pengobatan kebun. Asissten dalam perkebunan terdiri dari asissten administrasi, keuangan dan umum, tanaman, teknik dan pengolahan serta agrowisata. Asissten-asissten ini bekerja sesuai dengan bidangnya dan bertanggung jawab kepada menejer kebun. Selanjutnya, asissten dalam perkebunan dibantu lagi oleh beberapa koordinator.

Asissten agrowisata dibantu oleh beberapa koordinator yaitu koordinator kantor agrowisata, koordinator pemeliharaan taman dan kolam renang, koordinator pemeliharaan penginapan dan koordinator makanan dan tempat makan dan juru tulis. Koordinator-koordinator ini masih dibantu lagi oleh para kepala kerja. Selengkapnya lihat **skema 1**.

Skema 1 Struktur Organisasi Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 2013



Sumber: Powerpoint profil Wisata Agro 25 November 2013 Bagian Pengembangan dan Perencanaan PTPN XII (Persero) Bapak Agus Supriadi.

Pembukaan perkebunan teh Wonosari sebagai agrowisata tidak hanya menambah keuntungan bagi perkebunan tetapi juga berdampak pada perekrutan tenaga kerja. Hal ini terbukti dengan adanya pemisahan antara tenaga kerja perkebunan teh Wonosari dengan tenaga kerja agrowisata.

Dampak Sosial Dan Ekonomi Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Sekitar

1. Dampak Sosial Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Sekitar

Keberadaan agrowisata perkebunan teh Wonosari memberikan kesempatan masyarakat sekitar berinteraksi dengan wisatawan. Interaksi dengan wisatawan ini dapat mengakibatkan adanya persepsi atau pandangan masyarakat sekitar terhadap wisatawan. Interaksi wisatawan dengan masyarakat sekitar dapat diamati dengan intensitas pergaulan antara wisatawan dengan masyarakat sekitar.

Intensitas pergaulan antara wisatawan dan masyarakat sekitar menentukan besar-kecilnya dan bentuk pengaruh pariwisata terhadap masyarakat sekitar. Terdapat tiga model interaksi wisatawan dengan masyarakat sekitar yaitu: 1) model enklave: wisatawan datang, masuk ke dalam hotel dan hanya ke luar sebentar untuk berfoto sebagai kenang-kenangan. Waktunya dihabiskan dalam kompleks hotel. Wisatawan hanya berinteraksi dengan penduduk setempat sepanjang penduduk setempat bekerja di hotel tempat wisatawan

tinggal. Jadi intensitas pergaulan wisatawan dengan penduduk setempat sangat sedikit; 2) model berbaur: wisatawan bergerak dan bergaul dengan penduduk setempat, mereka berekreasi di tengah-tengah masyarakat, berbelanja di tempat perbelanjaan yang juga terbuka untuk penduduk, hotelnya berada di dekat tempat tinggal penduduk. Intensitas pergaulan dengan penduduk sangat tinggi; 3) model individual: wisatawan biasanya menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan selama berwisata seperti wisata studi atau belajar, wisata trekking atau berjalan-jalan santai dan off-road tourism atau wisata petualangan.

Berdasarkan model intensitas pergaulan wisatawan dengan masyarakat sekitar, wisatawan agrowisata perkebunan teh wonosari termasuk dalam model enklave. Hal ini karena semua kebutuhan wisatawan telah dipenuhi di dalam perkebunan seperti tempat penginapan yang berjumlah 92 kamar dan mampu menampung 184 orang. Selain penginapan, fasilitas lain seperti tempat makan yang berjumlah sekitar sepuluh, satu masjid dan satu musola, tiga toko souvenir, taman dengan tiga gazebo untuk tempat berteduh dan berbagai atraksi wisata seperti flying fox, kereta kelinci, kolam renang dan aula.

Intensitas wisatawan dengan masyarakat sekitar berdampak terhadap hubungan diantara keduanya. Hubungan wisatawan dan masyarakat sekitar yang semula ramah karena budaya setempat dapat berubah ramah karena dikomersialkan. Pada awalnya wisatawan dipandang sebagai tamu biasa yang disambut dengan keramahan tanpa motif ekonomi. Semakin bertambahnya jumlah wisatawan, maka pola hubungan antara wisatawan dan penduduk sekitar dimanfaatkan sebagai motif ekonomi. Pada fase-fase ini banyak ditemukan tindakan kriminal terhadap wisatawan.

Masyarakat sekitar khususnya di Desa Toyomarto masih bersikap ramah terhadap wisatawan. Mereka tidak mengkomersialkan keramahan mereka terhadap wisatawan. Namun, pihak perkebunan tetap meningkatkan keamanan wisatawan. Pada tahun 2002 pihak perkebunan melalui menejer kebun meminta ijin gangguan atau hinder ordonantie kepada kabupaten Malang. Ijin ini dimaksudkan untuk melaksanakan penataan dan penertiban terhadap orang atau badan hukum yang mengadakan kegiatan usaha dengan menggunakan tempat usaha atau ruangan tertentu dan menimbulkan bahaya, kerugian, gangguan masyarakat serta kelestarian lingkungan. Tujuan dari ijin gangguan ini adalah untuk melindungi usaha agrowisata perkebunan teh Wonosari dari badan usaha lain seperti wisata Buah Naga yang berada di kecamatan Lawang. Keamanan di dalam perkebunan semakin kuat karena ada satuan polisi pamong praja yang berjaga di area perkebunan.

Profesi lain yang ada di desa Toyomarto adalah buruh bangunan. Profesi ini menyerap 203 orang penduduk desa Toyomarto. Penduduk desa Toyomarto lainnya berprofesi sebagai pedagang sebanyak 171 orang, TNI/POLRI sebanyak 19 orang dan pegawai negeri sipil

sebanyak 106.³⁶ Tenaga kerja di desa Toyomarto yang berprofesi sebagai buruh pabrik atau industri, buruh bangunan, TNI/POLRI dan pedagang.

2. Dampak Ekonomi Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Sekitar

Daerah industri bukan daerah yang biasanya berkembang menjadi kawasan pariwisata. Daerah yang berkembang menjadi kawasan pariwisata biasanya daerah yang terpencil dengan kegiatan penduduk yang masih jarang seperti daerah pegunungan dengan hawa yang sejuk atau pantai dengan penangkapan ikan sekadarnya.³⁷ Oleh karena itu, pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat.³⁸ Tempat adanya objek wisata dapat berpotensi sebagai kawasan wisata yang menunjukkan adanya usaha-usaha dari masyarakat sekitar untuk mendukung objek wisata.

Penduduk desa Toyomarto belum memanfaatkan keberadaan agrowisata perkebunan teh Wonosari. Pada tahun 1990an belum ada usaha seperti warung kopi atau warung makan yang berjarak 1-4 km dari agrowisata perkebunan teh Wonosari.³⁹ Keadaan di sekitar agrowisata masih sepi dan belum banyak pemukiman warga.⁴⁰ Usaha yang mendukung agrowisata perkebunan teh Wonosari seperti tempat makan di luar area agrowisata, jumlahnya tidak sampai 50 yaitu hanya 26 tempat makan pada tahun 2010. Penduduk sekitar agrowisata perkebunan teh Wonosari, belum bisa memanfaatkan kedatangan wisatawan dengan membuka usaha-usaha yang dapat mendukung aktivitas wisatawan seperti tempat makan dan penginapan.

Namun, pendapatan warung makan di sekitar agrowisata perkebunan teh Wonosari meningkat saat hari libur dan tanggal merah. Menurut Bapak Soejono penjual mie ayam dan bakso di depan SMPN 3 Lawang sekitar 2 km dari agrowisata perkebunan teh Wonosari, penjualannya meningkat pada hari libur dan tanggal merah yaitu lebih dari 50 mangkok. Pada hari biasa hanya 30-40 mangkok dengan harga mie ayam Rp 4000,- dan bakso Rp 6000,- yang buka dari pukul 08.00-18.00 WIB. Meskipun, tidak berdampak besar terhadap usaha-usaha seperti bertambahnya jumlah tempat makan atau penginapan tetapi keberadaan agrowisata memberikan

³⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.,

Loc.cit

³⁷ Soekadijo, *Anatomi Pariwisata*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm 272

³⁸ I Gde Pitana. *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005) hlm 109

³⁹ Keterangan ini didapat dari wawancara Bapak Soejono, penjual mie ayam di depan SMPN 3 Lawang (2 km dari agrowisata perkebunan teh Wonosari).

Wawancara dilaksanakan tanggal 19 Mei 2014 di warung mie ayam dan bakso Pak Joen, pukul 11.00-11-30 WIB.

⁴⁰ *Ibid*

dampak positif berupa penambahan pendapatan tempat makan di sekitar agrowisata perkebunan teh Wonosari.

Selain tempat makan dan penginapan, usaha lain yang mendukung industri pariwisata seperti biro perjalanan atau travel, tidak ada. Data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur menunjukkan pada tahun 2010 tidak ada usaha travel yang dikembangkan penduduk desa Toyomarto.⁴¹ Wisatawan asing dapat berwisata di agrowisata perkebunan teh Wonosari melalui PHRI atau Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia kabupaten Malang, sedangkan wisatawan domestik mayoritas tidak menggunakan jasa travel.

Usaha transportasi umum juga masih minim. Jumlah usaha transportasi ojek dari tahun ke tahun semakin menurun. Pada tahun 2010 ada delapan ojek, selain itu, alat transportasi umum lainnya seperti mikrolet jumlahnya enam pada tahun 2010. Transportasi mikrolet ini ada di desa Toyomarto pada tahun 2006.⁴² Alat transportasi lainnya seperti becak, delman dan taksi tidak ada di desa Toyomarto. Pengangkutan barang dengan transportasi umum dapat dengan truk dan pick up. Transportasi umum tidak berkembang karena mayoritas wisatawan datang ke agrowisata perkebunan teh Wonosari dengan mobil pribadi dan rombongan dari sekolah. Usaha lain yang digeluti penduduk desa Toyomarto adalah usaha dibidang komunikasi seperti berjualan pulsa dan membuka warung internet.

Dampak pariwisata di Desa Toyomarto khususnya dengan adanya agrowisata perkebunan teh Wonosari adalah penerimaan pendapatan asli daerah yang diterima kabupaten Malang. Usaha agrowisata ini setiap tahun menghasilkan pendapatan yang terus meningkat. Pada tahun 2009 agrowisata perkebunan teh Wonosari menghasilkan pendapatan asli daerah sebesar Rp 551.733.015,- atau 21,33%. Peningkatan pendapatan terjadi pada tahun 2010 sebesar 21,75% atau Rp 562.705.367,-. Kontribusi pendapatan asli daerah terbesar didapat dari usaha hotel, restoran, karcis masuk dan parkir kendaraan.⁴³ Pendapatan asli daerah dari agrowisata perkebunan teh Wonosari diperkirakan rata-rata tiap tahunnya mengalami peningkatan sekitar 20% dari tahun 1994-2010.

Meskipun agrowisata perkebunan teh Wonosari menyumbangkan pendapatan asli daerah yang besar namun dampak positif bagi masyarakat sekitar belum dapat dirasakan. Hal ini dikarenakan agrowisata perkebunan teh Wonosari berada di lereng Gunung Arjuna dengan topografi perbukitan dan letaknya jauh dari pusat kecamatan Lawang dan pusat kecamatan Singosari karena letaknya di desa paling atas dari kedua kecamatan ini. Kesan modern belum terasa di desa

⁴¹ *Ibid*

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Puji selaku koordinator agrowisata perkebunan teh Wonosari pada tanggal 24 Februari 2014 di Kebun Wonosari.

⁴³ Kebun Wonosari. *Risalah Usaha Kebun Wonosari tahun 2009 dan 2010.*(Singosari: Kabupaten Malang, 2010)

Toyomarto. Keberadaan agrowisata perkebunan teh Wonosari masih belum membawa perubahan bagi desa Toyomarto. Hal ini terlihat dari akses jalan menuju agrowisata. Akses jalan dari tahun-tahun masih tetap sama. Jalan yang menghubungkan Lawang dengan Wonosari telah ada masa kolonial. Hal ini terbukti dengan adanya foto yang ada dalam KILTV tahun 1925. Tidak ada pembangunan jalan lain disana. Menurut Bapak Dukut, jalan menuju perkebunan teh Wonosari dari tahun 2006 sampai tahun 2010 tidak ada perubahan.⁴⁴ Selain akses jalan, tempat parkir umum yang mendukung keberadaan agrowisata belum ada di desa Toyomarto.⁴⁵

Dampak ekonomi yang dapat dirasakan adalah penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2002 terjadi pemisahan bidang usaha yaitu usaha produksi teh dan usaha agrowisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya kantor agrowisata dan struktur organisasi agrowisata.⁴⁶ Penyerapan tenaga kerja dilakukan dengan proses seleksi. Tenaga kerja berasal tidak hanya dari masyarakat sekitar tetapi juga dari luar desa Toyomarto.

Sektor perkebunan teh paling banyak menyerap tenaga kerja di Desa Toyomarto. Masyarakat sekitar perkebunan paling banyak berprofesi sebagai buruh petik teh atau tenaga kerja tidak tetap. Menurut keterangan Bapak Pandi salah satu pegawai tata usaha PTPN XII (Persero) di perkebunan Wonosari, profesi pemetik teh diturunkan kepada anaknya jika ibunya sudah tua atau sudah tidak kuat memetik teh lagi.⁴⁷ Buruh petik teh atau tenaga kerja tidak tetap mampu menyerap tenaga kerja sekitar 300 orang setiap tahunnya atau 13%. Upah yang diterima buruh teh sesuai dengan UMK atau Upah Minimum Kabupaten Malang.⁴⁸ Upah minimum ini selalu meningkat sekitar 30%. Pada tahun 2004 upah yang diterima tenaga kerja tidak tetap yaitu Rp 356,686,-⁴⁹ Upah tenaga kerja tidak tetap terus meningkat. Pada tahun 2006 upah yang diterima per bulan Rp 383,477,- , pada tahun 2007 mencapai Rp 404,402,- , tahun 2008 Rp 527,390 dan pada tahun 2010 upah tenaga kerja tidak

⁴⁴ Didasarkan pada wawancara dengan Bapak Dukut Imam Widodo, penulis buku Malang Tempoe Doeloe, tanggal 20 Maret 2014, pukul 18.00 – 20.00 WIB di KFC Jl. Hayam Wuruk No. 634-645 Surabaya.

⁴⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, *Kecamatan Singosari dalam Angka Tahun 2010*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2010)

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Puji selaku koordinator agrowisata perkebunan teh Wonosari pada tanggal 24 Februari 2014 di Kebun Wonosari.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Pandi selaku pegawai tata usaha PTPN XII (Persero) di perkebunan teh Wonosari pada tanggal 6 Maret 2014 di Kebun Wonosari.

⁴⁸ Kebun Wonosari, *Selayang Pandang kebun Wonosari tahun 2014*, (Singosari:Kebun Wonosari, 2014) hlm 3

⁴⁹ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 2004*, (Singosari:Kebun Wonosari, 2014) hlm 56

tetap mencapai Rp 604,949,-⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di kebun teh Wonosari lebih dapat menyerap tenaga kerja daripada sektor agrowisata perkebunan teh Wonosari. Meskipun agrowisata perkebunan teh Wonosari kurang menyerap tenaga kerja dari Desa Toyomarto tetapi data tenaga kerja lepas menunjukkan peningkatan walaupun tidak stabil.

Tabel 6 Tenaga Kerja Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 2001-2010

Tahun	Tenaga Kerja	
	Tetap	Lepas / musiman
2010	11	60
2009		
2008	16	58
2007	12	65
2006	13	67
2005	12	65
2004	12	65
2003	11	65
2002	11	46
2001	11	42

Keterangan: Tidak ditemukan data risalah usaha agrowisata kebun Wonosari tahun 2009.

Sumber: Diolah dari laporan laba rugi kebun Wonosari tahun 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2010.

Penambahan tenaga kerja lepas bagian agrowisata mengalami peningkatan pada tahun 2006 sebanyak 67 orang sedangkan untuk peningkatan tenaga kerja tetap bagian agrowisata terbanyak terjadi tahun 2008 yaitu 16 orang. Namun, pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja agrowisata yaitu tenaga kerja tetap menurun sebanyak lima orang dan tenaga kerja lepas sebanyak dua orang dari tahun 2008.

Daerah wisata biasanya daerah yang bukan kawasan industri, namun Desa Toyomarto belum berkembang menjadi kawasan wisata karena penduduk sekitar agrowisata perkebunan teh Wonosari, khususnya penduduk desa Toyomarto belum merasakan dampak positif dari industri pariwisata. Wisatawan bersifat *enklave* yaitu melakukan kegiatan wisata hanya didalam tempat wisata sehingga masyarakat kurang berinteraksi dengan wisatawan yang menyebabkan masyarakat sekitar tidak mengetahui kebutuhan wisatawan yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi bagi mereka. Keberadaan beberapa pabrik di sekitar kecamatan

Singosari lebih banyak menyerap tenaga kerja penduduk desa Toyomarto dibandingkan dengan agrowisata perkebunan teh Wonosari.

PENUTUP

Simpulan

Perkebunan teh sudah ada masa Hindia Belanda. Penanaman teh pertama kali tahun 1684. Pada masa Hindia Belanda, teh menjadi komoditi yang menguntungkan, terutama saat periode politik pintu terbuka. Politik ini menggunakan UU Agraria 1870 untuk memudahkan pihak swasta asing menyewa tanah jangka waktu 75 tahun.

Perkebunan teh Wonosari didirikan oleh 1875 oleh *NV. Cultuur Maatschappay* pada tahun 1875. Perkebunan ini terus memproduksi teh sampai masa penjajahan Jepang tahun 1942. Masa penjajahan Jepang, tanaman teh diganti dengan tanaman pangan seperti ubi, kentang dan singkong. Masa kemerdekaan terjadi nasionalisasi oleh Republik Indonesia dan perkebunan teh Wonosari salah satu perkebunan yang dinasionalisasikan.

Pada tahun 1990an Indonesia mengalami penurunan penerimaan devisa pada sektor non migas. Hal ini terjadi juga pada komoditas non migas yakni teh. Pada tahun 1990an terjadi stagnansi produksi teh sehingga tidak dapat meraup keuntungan seperti tahun-tahun sebelumnya. Pihak PTPN XII (Persero) mengambil kebijakan membuka perkebunan untuk berwisata. Perkebunan teh Wonosari dibuka untuk wisata tahun 1994 dengan dikeluarkannya SK Direksi tahun 1994 tentang pembentukan *afdeling* wisata agro Wonosari. Kebijakan pihak PTPN XII (Persero) sejalan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tentang Kepariwisata Tahun 1990 dan program *Visit Indonesia Year 1991* oleh Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Indonesia Joop Ave serta melihat keberhasilan PTPN VIII (Persero) membuka agrowisata perkebunan teh Gunung Mas di Jawa Barat.

Perkembangan agrowisata perkebunan teh Wonosari dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase awal tahun 1994-1996, fase tengah tahun 1997-2001 dan fase akhir tahun 2002-2010. Pada fase awal, tidak banyak bangunan baru di perkebunan, hanya merubah mess asisten kebun menjadi penginapan dan merehab gudang menjadi aula. Pada fase tengah, pembangunan fasilitas ditingkatkan dengan membangun wisma Rolas dan kolam renang. Jumlah wisatawan terus meningkat sehingga pada fase akhir pihak PTPN XII (Persero) menambahkan wahana baru yaitu rumah pohon dan flyingfox.

Agrowisata perkebunan teh Wonosari berdampak secara sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar yakni penduduk desa Toyomarto. Keberadaan agrowisata ini berdampak positif bagi pendapatan warung makan. Pada hari libur dan tanggal merah, pendapatan warung makan bertambah dan sebagian besar pembeli berasal dari wisatawan agrowisata perkebunan teh Wonosari. Selain itu,

⁵⁰ Kebun Wonosari, *Laporan Laba Rugi Kebun Wonosari Tahun 2010*, (Singosari:Kebun Wonosari, 2010)

perkebunan teh Wonosari mampu menyerap tenaga kerja baik dari luar maupun dalam Desa Toyomarto.

Saran

Penelitian mengenai agrowisata di Indonesia khususnya agrowisata perkebunan teh masih sedikit. Peneliti mengharapkan dengan adanya skripsi ini mengilhami para generasi penerus bangsa, terutama mahasiswa Unesa untuk meneliti sejarah perkebunan, baik yang masih asli fungsinya yaitu untuk menghasilkan komoditi pertanian maupun yang fungsinya telah bertambah seperti agrowisata. Meneliti agrowisata perkebunan di Indonesia berarti kita belajar memanfaatkan usaha pertanian untuk dapat memberikan nilai tambah ekonomis dan mengajak wisatawan untuk berwisata bernuasa alam. Penambahan fungsi perkebunan sebagai agrowisata tidak terlepas dari kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 9 Tentang Kepariwisata Tahun 1990 dan kebijakan *Visit Indonesia Year* tahun 1991 serta keberhasilan PTPN VIII (Persero) mengembangkan agrowisata perkebunan teh Gunung Mas di Jawa Barat. Perkebunan yang dimanfaatkan sebagai agrowisata terbukti mampu menarik wisatawan. Hal ini terlihat dari penerimaan pendapatan asli daerah yang terus meningkat dan penambahan fasilitas agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang, Arsip Perkebunan Dan Wawancara

Undang-Undang Tentang Kepariwisata Tahun 1990

Laporan laba rugi kebun Wonosari Tahun 1995, 1997, 1998, 2001, 2000, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2010

Risalah Usaha Agrowisata Perkebunan Teh Wonosari Tahun 2007-2010

Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Singosari dalam Angka Tahun 2012*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang

Wawancara Bapak Agus Supriadi, karyawan Bagian Rencana dan Pengembangan PTPN XII (Persero), tanggal 20 Februari 2014 di PTPN XII (Persero)

Wawancara Bapak Dukut Imam Widodo, penulis buku *Malang Tempo Doeloe*, tanggal 20 Maret 2014 di KFC Jl. Hayam Wuruk 634 – 645 Surabaya

Wawancara Bapak Soejono, penjual makanan di depan SMP 3 Lawang desa Ketindan, tanggal 19 Mei 2014

2. Buku

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah: Edisi Revisi*. Surabaya: Unesa University Press

Burger.1970. *Sedjarah Sosiologis Ekonomis*. Djakarta: Prajna Paramita

Bustanul Arifin. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian*. Jakarta: Erlangga

C.S.T Kansil dan Christine S.T Kansil. 2001. *Kitab Undang-Undang Hukum Agraria*. Jakarta: Sinar Grafika

Dukut Imam Widodo. 2006. *Malang Tempo Doeloe*. Malang: Bayumedia Publishing

E. Gumbira-Sa'id dan A. Harizt. 2001. *Menejemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi

I Gde Pitana. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Indriyo Gitosudarmono. 2009. *Prinsip Dasar manajemen*. Yogyakarta: BPFE

Ita Setiawati dan Nasikun. 1991. *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media

Kodhyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo

Moch. Arsjad Anwar. 1986. *Ekonomi Indonesia: Masalah dan Prospek 1986-1987*. Jakarta: UI Press

Moch. Enoh. 1996. *Geografi Pariwisata*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya

Rai Widjaya. 2000. *Hukum Perusahaan*. Jakarta: Megapoin

Roos, Glenn F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sarjono. 1954. *40 Tahun Kota Malang*. Malang: Pemerintah Kotapraja Malang

Soetrono, Anik Suwandari dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publishing

Spillane, JJ. 1992. *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kanisius

Urip Santoso. 2005. *Hukum Agraria dan Hak-Hak Atas Tanah*. Jakarta: Kencana Prenada Group

Zanden, Jan Luiten Van dan Daan Marks. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800- 2010: Antara Drama dan Keajaiban*. Jakarta:LP3ES

Online, medha.lecture.ub.ac.id/.../Prosiding-PERAGI-2005-Medha-Baskara-Sita..

Diakses tanggal 15 April 2014, pukul 11.30 WIB

3. Sumber Jurnal dan Internet

Handinoto dan Rully Damayanti, *Jurnal Kawasan Pusat Kota Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa*, Vol.33, No.1, Juli 2005. Online. portfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Pusat%20Kota.pdf.

Diakses tanggal 16 April 2014, pukul 21.11 WIB.

Profil Kota Malang,2001. Online.

ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/malang.pdf.

Diakses tanggal 30 September 2013 pukul 20.30 WIB.

Siti Julaeha , *Perkebunan Teh Hindia Belanda Studi Kasus: Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan – Bandung 1930 – 1934*, Skripsi Program S1 Universitas Indonesia Tahun 2010.

Online.

lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20160888...Perkebunan%20teh.pdf.

Diakses tanggal 26 April 2013, pukul 11.01 WIB.

Monalisa Sembiring, *Analisis Model Bisnis Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Mas PTPN VIII Bogor Jawa Barat*, Thesis Program S2 Institut Pertanian Bogor tahun 2013.

Online, <http://repository.mb.ipb.ac.id/1613/>

Diakses tanggal 16 April 2013, pukul 01.32 WIB

Wayan Windia, Dkk, *Model Pengembangan Agrowisata di Bali*, (Penelitian tahun 2007, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana).

Online.

ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4136/3122.

Diakses tanggal 1 Oktober 2013, pukul 09.47 WIB.

Annual Report PTPN 12 Persero tahun 2010.

Online.

www.ptpn12.com/rolas/file/Board%20Manual%20012.pdf.

Diakses tanggal 3 Desember 2013, pukul 21.30 WIB.

Buletin PTPN 12, Februari-Maret 2014, Edisi 03.

Online.

www.ptpn12.com/rolas/file/buletin/edisi3/06.pdf

Diakses tanggal 25 April 2014, pukul 23.17 WIB.

Medha Baskara dan Sitawati, *Konsep Pengembangan Wisata Agro Kebun Teh Wonosari: Usaha Diversifikasi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Pengelolaan Perkebunan Teh*, Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI), Malang 27-28 September 2005.

<http://www.google.com/imgres>

Diakses tanggal 3 April 2014, pukul 22.43 WIB